JURNAL SIMBOLIKA
Research and Learning in Communication Study

Available online <http://ojs.uma.ac.id/index.php/simbolika>

DOI: [10.31289/simbolika.v7i1.4656](https://doi.org/10.31289/simbolika.v7i1.4656)

**Komunikasi Verbal dan Non Verbal dalam Pembentukan
Konsep Diri Anak Panti Asuhan Bunda Serayu**
***Verbal and Non verbal Communication in Forming The Self-
Concept of The Bunda Serayu Orphanage Children***

Wilibrordus Megandika Wicaksono^{1)*} & Wiwik Novianti²⁾

Progam Studi Mgister Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Jenderal
Soedirman Purwokerto, Indonesia

Diterima: 24 Desember 2020; Disetujui: 8 April 2021; Dipublish: 30 April 2021

*Corresponding Email: dkakompas@gmail.com

Abstrak

Aneka komunikasi verbal dan non verbal terjalin dalam interaksi antar anggota panti. Tangisan, tawa, jeritan, kemarahan yang meluap lewat ungkapan membanting benda-benda sekitar, dan sejumlah ekspresi khas anak-anak menjadi komunikasi non verbal yang mewarnai interaksi mereka. Penulis bertujuan menganalisis bagaimana komunikasi verbal dan non verbal anggota panti ini dalam membentuk konsep diri. Penelitian secara deskriptif kualitatif dengan wawancara mendalam, serta mengkaji rangkuman kisah dalam buku "Di Tepi Serayu Aku Merindu" ini bertujuan memberikan gambaran seperti apa proses komunikasi verbal dan non verbal berkontribusi pada konsep diri serta cita-cita anak panti. Hasil yang diperoleh bahwa konsep diri dan gambaran cita-cita anak di panti ini dipengaruhi bagaimana mereka berkomunikasi, dengan siapa, dan dalam keadaan seperti apa. Interaksi dari pengasuhan dan kebersamaan di bawah satu atap yang sama bagi anak-anak yang berasal dari berbagai latar belakang asal dan budaya di Panti Asuhan Bunda Serayu Banyumas melahirkan makna kasih sayang sebuah keluarga. Kesimpulan yang diperoleh bahwa bahasa verbal, pikiran, perasaan, dan maksud anak-anak di Panti Asuhan Bunda Serayu Banyumas ini dinyatakan serta disempurnakan lewat komunikasi non verbal.

Kata Kunci: Interaksionisme Simbolik; Komunikasi Kelompok; Panti Asuhan.

Abstract

Various verbal and non-verbal communications are established in the interactions between the members of the orphanage. Cries, laughter, screams, anger overflowing through the expression of slamming objects around, and a number of typical expressions of children become non-verbal communication that color their interactions. The author aims to analyze how verbal and non-verbal communication of the members of this orphanage in forming self-concepts. This descriptive qualitative research with in-depth interviews, as well as examining the summary of the story in the book "Di Tepi Serayu I Merindu" aims to provide an overview of how the verbal and non-verbal communication processes contribute to the self-concept and ideals of the orphanage. The results showed that the self-concept and the picture of the dreams of the children in this orphanage were influenced by how they communicate, with whom, and in what circumstances. The interaction of nurturing and togetherness under the same roof for children who come from various origins and cultures at the Bunda Serayu Banyumas Orphanage gives birth to the meaning of family affection. The conclusion was that the verbal language, thoughts, feelings, and intentions of the children at the Bunda Serayu Banyumas Orphanage were expressed and perfected through non-verbal communication.

Keywords: Group Communication; Interactionism Symbolic; Orphanage.

How to Cite: Wicaksono, Wilibrordus Megandika & Novianti, Wiwik. (2021). Komunikasi Verbal dan Non Verbal dalam Pembentukan Konsep Diri Anak Panti Asuhan Bunda Serayu. *Jurnal Simbolika*. 7 (1): 96-106

PENDAHULUAN

Panti Asuhan Bunda Serayu berdiri sejak 2011 dan berada di Jalan Karangasawah, No. 507 Desa Kedunguter, Banyumas. Terdapat 32 anak dan remaja yang diasuh di sini berusia 0–18 tahun. Mereka dititipkan dikarenakan berbagai alasan, faktor ekonomi serta ketidaksiapan ayah-ibunya merawat mereka.

Tidak hanya dari Pulau Jawa, mereka berasal dari Sumatera, Sulawesi, dan Papua. Beragam latar belakang dan asal, bahkan beragam kebutuhan afeksi mewarnai perjumpaan dan interaksi mereka di panti. Saat banyak anak dibesarkan dalam sentuhan dan kasih sayang orang tua di rumah masing-masing, anak-anak dan remaja di sini hidup terpisah dari orang tua, dan berjuang bersama teman-temannya dalam sentuhan kasih-sayang para pengasuh yang dipanggil bu dhe serta suster, yaitu biarawati yang mengelolah panti ini.

Mereka yang dititipkan di Panti Asuhan Bunda Serayu sejak bayi akan belajar segalanya dari orang-orang yang ada di panti. Mereka belajar duduk, berjalan, makan, dan berbicara dari sesamanya. Anak-anak yang dititipkan pada usia balita, sedikit banyak telah memiliki rekaman pengalaman, memori kasih sayang, sekaligus pengalaman kehilangan bagi mereka yang yatim atau

piatu di rumah dan dibawa serta di panti ini.

Aneka komunikasi verbal dan non verbal terjalin dalam interaksi antar anggota panti. Tangisan, tawa, jeritan, kemarahan yang meluap lewat ungkapan membanting benda-benda sekitar, dan sejumlah ekspresi khas anak-anak menjadi komunikasi non verbal yang mewarnai interaksi mereka. Panggilan “kakak, adik, bu dhe” untuk menyebut anggota panti, serta pengasuh di tempat ini menjadi kode percakapan atau *speech code* komunitas ini, sekaligus jadi awal komunikasi verbal mereka.

Penulis bertujuan menganalisis bagaimana komunikasi verbal dan non verbal anggota panti ini dalam membentuk konsep diri mereka.

Sejumlah artikel penelitian dan buku dirujuk penulis sebagai kajian pustaka menyebutkan, akibat tranformasi dan kondisi sosial saat ini, terlahirlah anak-anak dan remaja yang tidak sehat. Sebagian besar mereka terlahir dalam kemiskinan mati di tahun-tahun pertama, sebagian lainnya memiliki orang tua tunggal, terjerumus dalam prostitusi, ataupun narkoba (Borja *et al.*, 1997).

Ismail (1990) menyebutkan, anak-anak di panti asuhan pada mulanya dengan sangat terpaksa menerima kenyataan tanpa mampu menolaknya. Anak-anak ini

perlu menyesuaikan diri dengan “rumah baru”, “peraturan baru”, “keluarga baru”, dan “orang tua baru” sehingga anak tertekan dengan kondisi itu. Sisi lain pihak panti yang kewalahan menghadapi anak-anak ini.

Secara psikodinamik, depresi didasari oleh suatu kehilangan "objek cinta" yang bermakna bagi individu. Kehilangan objek cinta itu bisa nyata atau dalam bentuk fantasi. Remaja panti asuhan pernah mempunyai pengalaman kehilangan objek cinta, baik yang nyata maupun dalam bentuk fantasi. Ismail merujuk pada Solnit, jika ibu dari anak yang berusia kurang dari dua tahun tidak ada, maka *support ego* yang utama dihilangkan, dan anak merasa diliputi anxiety dan depresi, karena merasa diasingkan dan disakiti (Ismail, 1990).

Penelitian Mazaya & Supradewi, (2011) di Panti Asuhan Sunu Ngesti Utomo-Jepara menyebutkan terdapat hubungan positif yang signifikan antara konsep diri dengan kebermaknaan hidup pada remaja artinya, semakin tinggi konsep diri maka semakin tinggi pula kebermaknaan hidupnya dan sebaliknya.

Definisi bahasa adalah seperangkat simbol beserta aturan kombinasinya yang dipakai dan dimengerti oleh suatu komunitas. Fungsi bahasa verbal yaitu untuk mengungkapkan maksud, pikiran,

serta perasaan. Mulyana merujuk Samovar dan Porter menyebutkan, bahasa verbal memakai kata-kata yang merepresentasikan aspek-aspek realitas individual kita. Fungsi mendasar bahasa, menurut Mulyana adalah untuk menamai atau menjuluki seseorang, objek, juga peristiwa. Nama orang adalah untuk identifikasi sosial (Mulyana, 2018).

Menurut Barker, bahasa memiliki tiga fungsi, yaitu penamaan, interaksi, dan transmisi informasi. Book mengemukakan agar berhasil berkomunikasi, bahasa harus memenuhi tiga fungsi yaitu untuk mengenal dunia sekitar, berhubungan dengan orang lain, dan menciptakan koherensi dalam hidup. Komunikasi verbal menurut Mulyana yang merujuk pada Ross, komunikasi verbal porsi hanya 35 persen dari keseluruhan komunikasi dan bahasa itu terbatas (Mulyana, 2018).

Komunikasi non verbal, menurut Samovar dan Porter mencakup semua rangsangan. Rangsangan itu kecuali rangsangan verbal suatu *setting* komunikasi (Mulyana, 2018).

Kata-kata, menurut Mulyana (2018), umumnya isyarat non verbal juga tidak universal. Isyarat terikat budaya artinya itu dipelajari dan bukan bawaan. Semua yang lahir tahu bagaimana tersenyum namun banyak ahli sepakat di mana,

seseorang mempelajari kapan, dan kepada siapa emosi ditujukan (Mulyana, 2018).

Gudykunst dan Kim, menyebutkan pula isyarat-isyarat kontekstual diberikan lewat pesan non verbal. Pesan itu juga membantu orang menafsirkan makna dan pengalaman dalam berkomunikasi (Mulyana, 2018).

Buku "*A First Look At Communication Theory*" yang disusun oleh Griffin (2012) disebutkan, George Herbert Mead percaya pemikiran, konsep diri, dan masyarakat yang lebih luas tempat kita tinggal diciptakan melalui komunikasi-interaksi simbolik. Interaksi simbolik bukan sekadar percakapan. Istilah ini mengacu pada bahasa dan gerak tubuh yang digunakan seseorang untuk mengantisipasi tanggapan orang lain (Nugroho, 2015).

Interaksi simbolik dalam komunikasi adalah suatu paham yang menyatakan, hakikat terjadinya interaksi sosial antara individu dan antar individu dengan kelompok, kemudian antar kelompok dengan kelompok dalam masyarakat. Komunikasi, terdapat suatu kesatuan pemikiran yang telah mengalami pembastinan (Nugroho, 2015).

Penelitian Ertekin *et al.*, (2019) terdapat perbedaan perkembangan konsep diri anak yang ada di panti, desa pengasuhan, rumah kelompok, dan keluarga kandung di Turki. Anak-anak

yang terpaksa diasuh oleh lembaga karena adanya perceraian, orangtua tunggal, pemenjaraan orang tua, kesulitan ekonomi, masalah kesehatan fisik dan mental orang tua, hingga penganiayaan (pelecehan seksual atau fisik). Penelitian ini menemukan hasil, kendati kondisi fisik panti asuhan telah diperbaiki, tingkat pengasuhan masih jauh dari optimal.

Ozalp & Akkus, (2017) dalam tulisannya memaparkan, perkembangan pemahaman interaksi simbolik individu dan masyarakat hidup saling berdampingan dan selalu berinteraksi. Pemaparan lain bahwa masyarakat dan individu punya persepsi berbeda tentang dunia, sehingga mereka juga mendeskripsikan objek dengan cara pandang yang berbeda pula.

Terkait makna, Blumer punya asumsi. Pertama, tindakan manusia bertindak terhadap lainnya didasarkan pada makna yang diberikan orang lain pada mereka. Kedua, dalam interaksi antar manusia itulah makna diciptakan. Ketiga, dalam proses interpretatif, makna itu dimodifikasi (Santoso & Setiansah, 2012).

Tiga prinsip dasar dari interaksi simbolik menurut Blumer, terkait *meaning*, *language*, dan *thought*. Ketiganya mengarah pada kesimpulan tentang pembentukan diri seseorang atau *person's self* selain itu, juga mengarah pada

sosialisasi diri seseorang dalam komunitas atau *community* yang lebih besar (Santoso & Setiansah, 2012).

Meaning atau Makna adalah konstruksi realitas sosial. Makna yang dipahami seseorang terhadap objek atau orang lain memengaruhi bagaimana dia berperilaku pada objek atau orang itu.

Language atau bahasa disebut juga sebagai *the source of meaning*. Lewat interaksi, seseorang memperoleh makna atas sesuatu hal. Makna tidak melekat pada objek. Makna dinegosiasikan lewat penggunaan bahasa. Bahasa merupakan bentuk dari simbol. Sehingga teori ini disebut interaksionisme simbolik. Premis kedua Blumer adalah manusia mampu untuk menamai sesuatu (Santoso & Setiansah, 2012).

Thought atau Pemikiran. Teori ini menjelaskan, proses berpikir sebagai *inner conversation*. Mead menyebutnya sebagai *mind*. Seseorang akan berdialog dengan dirinya sendiri saat berhadapan dengan suatu situasi bahkan, seseorang itu pun kemudian berusaha untuk memberikan makna (Santoso & Setiansah, 2012).

Sitompul (2015) bahwa, komunikasi antar pribadi pengurus panti berpengaruh terhadap pembentukan konsep diri anak-anak di sana. Konsep diri menjadi aspek

penting dalam diri seseorang. Konsep diri menjadi kerangka acuan atau *frame of reference* ketika seseorang berinteraksi dengan lingkungannya.

METODE PENELITIAN

Penulis menganalisis bagaimana komunikasi verbal dan non verbal anggota panti ini dalam membentuk konsep diri mereka. Penelitian secara deskriptif kualitatif dengan wawancara mendalam, serta mengkaji rangkuman kisah dalam buku "Di Tepi Serayu Aku Merindu" ini bertujuan memberikan gambaran seperti apa proses komunikasi verbal dan non verbal berkontribusi pada konsep diri serta cita-cita anak panti.

Menurut Sugiyono (2016), penelitian dengan metode ini dilakukan untuk memahami makna di balik data yang tampak serta metode ini antara lain dipakai untuk memahami interaksi sosial, memahami perasaan orang, memastikan kebenaran data, serta meneliti sejarah perkembangan.

Sejarah perkembangan yang dimaksud adalah sejarah perkembangan kehidupan seorang tokoh atau masyarakat. Penulis hendak memahami serta menganalisis sejarah perkembangan, dan proses penanaman toleransi pada diri anak-anak di Panti Asuhan Bunda Serayu Banyumas. Penulis sekaligus mengkaji rangkuman kisah dan cita-cita anak-anak

yang terangkum dalam buku karya Wicaksono (2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ismail (1990) mengutip pendapat Caapersmith, salah satu gambaran kepribadian yang sehat adalah citra diri yang tinggi, dan citra diri yang tinggi ini diperoleh sebagai hubungan interpersonal yang baik antara anak dan keluarga, terutama anak dengan orang tua sebaliknya, ada citra diri rendah sehingga melahirkan rasa depresi dan inferior. Tanda khas dari depresi adalah adanya rasa sedih dan murung. Ada pula hilangnya semangat dan minat pada aktivitas yang biasa dilakukan.

Roark *et al.*, (2012) menyebutkan teori interaksi simbolik digunakan dalam pengembangan pengalaman. Pengalaman rekreasi yang di rancang secara sengaja berpengaruh terhadap keterampilan bersahabat remaja. Pengalaman itu dapat menginspirasi persahabatan, sehingga jadi lebih kuat, mendukung pertemanan sebaya di sekolah, serta meningkatkan perilaku prososial yang dapat berlanjut melalui fase kehidupan selanjutnya.

Roark *et al.*, (2014) meneliti seberapa jauh pengalaman yang sengaja dirancang dalam membangun kerja sama tim dengan kerangka teori interaksionisme simbolik. Makna dibangun dari interaksi dengan elemen fisik, sosial, dan abstrak dari suatu

situasi tertentu. Penelitian yang menggunakan metode kuantitatif memperoleh hasil, program pengalaman yang disengaja mempengaruhi hasil target dari keterampilan kerja tim.

Merujuk pada Fisher dan Adams (1994) dalam "*Interpersonal Communication: Pragmatics of Human Relationships*", orang pun bisa menamai apa saja, objek-objek yang berbeda, termasuk perasaan tertentu yang dialami.

Ralph LaRossa dan Donald C. Reitzes dalam "Teori Komunikasi" mencatat, 3 tema besar dari teori interaksi simbolik. Ketiganya, yaitu makna serta konsep diri begitu penting bagi perilaku manusia, serta hubungan antara individu dan masyarakat (Santoso & Setiansah, 2012).

Di Panti Asuhan Bunda Serayu, meskipun mereka berasal dari berbagai latar belakang budaya yang berbeda, tapi diasuh serta dibesarkan dalam suasana persaudaraan yang kental. Kode percakapan dari persaudaraan itu mewujudkan dalam komunikasi verbal berupa kata sapaan: Kakak dan Adik, serta Bu dhe.

Kakak adalah panggilan atau sebutan yang dipakai oleh anak panti untuk memanggil anggota panti lainnya yang usianya lebih tua, sementara panggilan Adik atau adik-adik dipakai oleh mereka yang bersekolah SD untuk menyebut temannya, atau anggota panti yang usianya jauh lebih

muda dibandingkan usia mereka. Di Jawa, ada sebutan Mbak dan atau Mas istilah ini jarang atau tidak dipakai di panti dan mereka lebih memilih kata-kata Kakak. Bahasa Indonesia dipilih karena bahasa pemersatu bagi mereka yang juga berasal dari berbagai tempat di nusantara.

Para pengasuh di panti, mereka memanggilnya dengan sebutan Bu dhe istilah ini biasa dipakai untuk menyebut kakak dari ibu atau ayah dalam kaitannya dengan keluarga yang terikat hubungan darah. Istilah ini dari latar belakang budaya Jawa dan mengandung makna mendalam sebagai orang yang dekat secara batin menggantikan posisi atau peran ibu kandung. Istilah ini dipakai oleh komunitas ini untuk membedakan para pengasuh bukanlah ibu kandung karena mereka tetap memiliki ibu kandungnya masing-masing, tapi para pengasuh adalah juga saudara mereka yang siap mengasuh serta membesarkan mereka di panti.

Ungkapan itu terwujud baik dalam sapaan lisan setiap hari di panti ataupun juga dalam tulisan-tulisan yang terangkum dalam buku "Di Tepi Serayu Aku Merindu". Contohnya seperti yang dikisahkan Ruth Sri Kunartati (59) dalam tulisan "Bu dhe Ibu Saya", dengan komunikasi non verbal, yaitu lewat pelukan dari seorang ibu, anak-anak ini merasakan kasih sayang yang seharusnya mereka terima dari orangtua kandungnya.

"Gadis Pemberani": "Aku dikenal sebagai gadis pemberani dan mandiri di panti ini. Iya aku lebih suka bergaul dengan kakak-kakak di panti dibanding dengan teman sebayaku (Wicaksono, 2020)".

"Aku Ingin Dijenguk Mama": "Aku suka belajar bareng bu dhe, bermain ke Baturraden, belajar renang sama kakak, dan berebut mainan dengan adik-adik di panti. Mereka selalu merebut mainan baruku. Tapi, aku menyayangi mereka. Aku ingin tumbuh bersama, tetap menjadi saudara..." (Wicaksono, 2020).

Komunikasi verbal merupakan cara, antar anggota panti asuhan mengenali identitasnya secara pribadi serta identitas kelompoknya sebagai seorang individu, mereka mengenali dan memahami dirinya sebagai adik di hadapan teman-temannya yang lebih tua atau kakak di hadapan teman-temannya yang lebih muda.

Peran sebagai kakak, yang juga bagian dari komunikasi non verbal untuk mengungkapkan kasih sayang, antara lain menjaga adik-adiknya ketika bermain di luar panti atau menggendong, dan membantu pengasuh ketika merawat bayi-bayi yang masih kecil. Sementara mereka yang menjadi adik-adik akan taat atau menurut kepada arahan atau perintah para kakaknya.

Sekelompok anak dan remaja telah mengenal, serta ikut menginternalisasikan budaya global yang sedang tren di kalangan

remaja. Percakapan dan komunikasi terkait gaya pakaian dan cara bernyanyi artis-artis tersebut khas mewarnai suasana di panti ini. Poster atau stiker artis-artis Korea pun ditempel di tempat tidur mereka.

Salah satu bentuk komunikasi non verbal yang ditunjukkan sejumlah anak SD ketika marah adalah dengan membanting barang yang ada di sekitarnya, seperti buku, menendang meja, atau menutup daun pintu dengan keras terungkap dalam wawancara dengan Kepala Panti Asuhan Bunda Serayu Banyumas Suster Agnes Marni sebagai berikut :

“Mungkin karena latar belakang mereka seperti itu, maka wujud kemarahannya seperti itu. Ada luka batin atau penolakan sejak dari kandungan, dari kecil. Dari kandungan sudah ada penolakan dari orangtuanya. Masih untung kalau belum ada rencana digugurkan. Kalau saya perhatikan ada rasa tidak puas dalam diri mereka, rasa syukurnya kurang. Menanamkan rasa syukur pada anak-anak dengan dibiasakan atau diajarkan untuk menghabiskan makanan yang telah disediakan. Nasi dan sayur dan disajikan di setiap piring anak memang hanya sedikit namun disiapkan pula tempat nasi untuk menambah. Prinsipnya boleh menambah makanan, tapi tidak boleh membuang makanan”.

Pengungkapan rasa bahagia dan senang, dari pengamatan di panti, anak-anak itu tampak tertawa senang, berteriak, mengangkat kedua tangannya ke atas. Komunikasi non verbal itu tampak ketika

salah satu anak berulang tahun dan pastor dari gereja datang, memberikan uang untuk membeli es krim untuk semua anak panti.

Interaksi mereka 1 x 24 jam selama 7 hari penuh selama bertahun-tahun membentuk pemahaman dan konsep diri; siapakah diri mereka dan ingin menjadi seperti apakah mereka. Benak Kapinka Geby, teman-teman dan para pengasuh di panti disebutnya sebagai “Keluarga Besar Panti Asuhan Bunda Serayu” hal itu muncul ketika dia mengalami kasih sayang di tengah anggota panti yang sama seperti ketika ia tinggal bersama orang tuanya di Papua sana.

Pendidikan dan pergaulan di panti dan di sekolah menanamkan suatu gambaran masa depan bagi mereka. Terwujud dari cita-cita yang mereka gantungkan setinggi langit. Setidaknya, dari mereka yang mengenyam pendidikan SD ke atas dan bisa menulis, ada enam anak yang ingin menjadi dokter, 4 anak yang ingin menjadi perawat, ada 2 anak yang ingin menjadi suster atau biarawati, 2 anak ingin menjadi pramugari, 1 anak ingin menjadi arsitek, 1 anak ingin menjadi guru, 1 anak ingin menjadi pilot.

Cita-cita tersebut terangkum dalam puisi bertema cita-cita. Puisi karya Melvita A Yasmin (Wicaksono, 2020) :

“Wahai dokterku../ Engkau merupakan pendekar./ Engkau sangat berjasa./ Engkau suka menolong/ Dokterku yang baik./Aku ingin seperti engkau/Ingin menjadi seorang tabib/Bagi orang yang sakit”.

Melvita A Yasmin mengisahkan latar belakang cita-citanya itu dalam tulisan “Papa Meninggal Saat Aku Masih Kecil” sebagai berikut (Wicaksono, 2020) :

“Papaku bekerja sebagai tukang bangunan. Saat bekerja, dia terjatuh dari atas bangunan. Kakinya lalu pincang dan tidak lama kemudian meninggal dunia. Mamaku bekerja keras sebagai pedagang sayur-mayur untuk menghidupi kami anak-anaknya (hlm 56) ... Aku ingin belajar dengan baik dan bercita-cita menjadi dokter. Aku ingin jadi dokter karena ingin merawat dan menyembuhkan banyak orang. Iya, aku ingin menyembuhkan papa yang sakit karena terjatuh. Namun sayang, papa sudah meninggal. Aku mohon doa semoga aku bisa menjadi dokter di Papua, dekat dengan mama, dan berguna bagi sesama yang membutuhkan. Tuhan berkati aku. Amin”.

Puisi berjudul *Suster* karya Firda Sinaga (Wicaksono, 2020) :

“Wahai Suster.../Aku dari kecil sampai saat ini /Ingin menjadi suster untuk /Membangankan mama dan bapak./ Aku menjadi suster untuk menjaga/Anak-anak yang dititipkan adan anak-anak yang terbuang/Aku akan menjaga mereka/dari kecil sampai besar nanti”.

Rangkaian kata-kata pada puisi cita-cita tersebut, perjumpaan dengan suster sebagai pengasuh setiap hari membuat Firda mengidolakan sosoknya. Dia melihat suster yang setiap hari “menjaga anak-anak yang dititipkan” dan “anak-anak yang terbuang”. Anak-anak yang diasuh oleh suster termasuk

Firda, jadi dia mengidentifikasi dirinya sebagai anak yang dititipkan dan yang terbuang. Cita-cita yang lahir dari perjumpaan itu adalah mengatasi realitas saat ini, meskipun dia termasuk yang terbuang, dia ingin mengabdikan dirinya menjaga anak-anak yang senasib dengannya kelak.

Konteks globalisasi, mereka turut mengidolakan artis-artis bintang yang populer di kalangan remaja misalnya dalam tulisan “Papa-Mamaku telah Tiada”, disebutkan (Wicaksono, 2020) :

“Salam kenal, aku adalah gadis remaja yang kini duduk di bangku kelas VII SMP. Kedua orangtuaku berasal dari Ambon dan aku dilahirkan di Tangerang. ... Aku ingin sekali menjadi seorang pramugari supaya bisa terbang naik pesawat ke luar negeri. Aku ingin ke luar negeri berjumpa dengan artis-artis idolaku. Iya, aku ingin ketemu Justin Beiber dan juga artis Korea yang ganteng-ganteng, pandai menyanyi, dan menari.”

Lewat media sosial, kemajuan teknologi, dan pergaulan dengan sesamanya, mereka mengidentifikasi tokoh idola yang viral diperbincangkan. Mereka pun membangun gambaran diri dengan ingin menjadi seperti mereka yang pintar bernyanyi dan menari. Kesempatan mengenyam pendidikan di sekolah umum, kunjungan dari para donatur dan pemerhati panti yang berasal dari berbagai kelas sosial, latar belakang agama yang beraneka ragam juga mewarnai dinamika lintas budaya anak-anak di panti ini.

Gegar budaya terjadi pada beberapa anak, khususnya yang berasal dari Papua. Seperti dikisahkan salah satu anak dari Papua dengan judul tulisan “Saat Berusia Enam Tahun, Aku Dibawa ke Panti” (Wicaksono, 2020):

“Aku senang tinggal di sini. Saat liburan, suster mengajakku jalan-jalan ke Baturraden. Sering pula ada kunjungan-kunjungan dari para pemerhati panti. Ramai sekali dan menyenangkan. Bagaimanapun, kesedihan itu muncul lagi tatkala aku rindu orangtua. Aku Cuma bisa menangis dan berdoa kepada Tuhan agar bisa segera bertemu papa-mama. Kadang aku juga merasa malu diejek kawan-kawan karena aku orang Papua. Hmm... tapi biarlah, aku tetap bangga dan bersyukur, karena ini semua adalah pemberian Tuhan. Yang penting aku bisa tetap belajar dan berprestasi untuk membanggakan papa-mama”.

Menilik kisahnya, salah satu cara adaptasi yang dilakukan oleh anak ini adalah dengan tetap tekun belajar dan berprestasi. Hal ini disebutkan:

“Aku senang membaca buku, apalagi buku sejarah. Puji Tuhan, nilaiku di sekolah cukup bagus sehingga dapat peringkat dua di kelas. Suster Agnes menyebutku kutu buku, suka membaca buku”.

Anak ini memaknai ejekan sebagai realitas yang tidak bisa dihindarkan, tapi dia berpikir untuk terus berusaha sebaik mungkin belajar demi prestasi dan membanggakan orangtuanya.

Keterasingan di tengah komunitas yang baru juga dialami oleh anak lainnya. Kisah serupa juga dialami seorang anak dari Papua dalam tulisan berjudul “Aku Ingin Dijenguk Mama” (Wicaksono, 2020):

“Di Banyumas, aku merasa sedikit terasing. Orang di sini terlihat berbeda, tidak seperti di rumah. Kulit dan rambutku berbeda dengan mereka semua. Namun, mereka semua baik padaku meskipun warna kulit, rambut, dan caraku berbicara berbeda dengan mereka. Apalagi ada kakak yang selalu menemani di panti, serta suster dan bu dhe (pengasuh) yang baik dan hangat. Aku juga menyukai tempat ini”.

Konsep diri dan gambaran cita-cita anak di panti ini dipengaruhi bagaimana mereka berkomunikasi, dengan siapa, dan dalam keadaan seperti apa. Interaksi dari pengasuhan dan kebersamaan di bawah satu atap yang sama bagi anak-anak yang berasal dari berbagai latar belakang asal dan budaya di Panti Asuhan Bunda Serayu Banyumas melahirkan makna kasih sayang sebuah keluarga. Bahasa verbal, pikiran, perasaan, dan maksud anak-anak di Panti Asuhan Bunda Serayu Banyumas ini dinyatakan serta disempurnakan lewat komunikasi non verbal.

SIMPULAN

Kesimpulan yang diperoleh bahwa, konsep diri dan gambaran cita-cita anak di panti ini dipengaruhi bagaimana mereka berkomunikasi, dengan siapa, dan dalam keadaan seperti apa. Kata sebutan kakak,

adik, dan bu dhe menjadi wujud komunikasi verbal yang dilengkapi dengan ungkapan komunikasi non verbal berupa sentuhan fisik seperti pelukan untuk menunjukkan, mereka adalah satu keluarga. Interaksi dari pengasuhan dan kebersamaan di bawah satu atap yang sama bagi anak-anak yang berasal dari berbagai latar belakang asal dan budaya di Panti Asuhan Bunda Serayu Banyumas melahirkan makna kasih sayang sebuah keluarga. Melalui bahasa verbal, pikiran, perasaan, dan maksud anak-anak di Panti Asuhan Bunda Serayu Banyumas ini dinyatakan serta disempurnakan lewat komunikasi non verbal.

Roark, Mark F., Gillard, Ann, Evans, Faith, Wells, Mary Sara, & Baluer, Marissa Mikami. (2012). Effect of Intentionally Designed Experiences of Friendship Skills of Youth: An Application of Symbolic Interaction Theory. *Journal of Park and Recreation Administration*, fall, Volume: 30, Number 3, pages 24-36.

Roark, Mark F., Gillard, Ann, Evans, Faith, Wells, Mary Sara, & Blauer, Marissa Mikami. (2014). Effect of Intentionally Designed Experiences of Teamwork Skills among Youth: An Application of Symbolic Interaction Theory. *Journal of Park and Recreation Administration*, winter, Volume: 32, Number 4, pages 82-91.

Santoso, Edi & Setiansah, Mite. (2012). *Teori Komunikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Sitompul, Mukti. (2015). Pengaruh Efektivitas Komunikasi Antarpribadi Pengurus Panti Asuhan terhadap Pembentukan Konsep Diri Anak-anak Panti Asuhan Aljamyatul Washliyah Medan. *Jurnal Simbolika*, Volume: 1/Nomor 2/September.

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.

Wicaksono, Wilibrordus Megandika. (2020). *Di Tepi Serayu Aku Merindu: Perjuangan, Harapan, dan Doa Anak-Anak Panti Asuhan Bunda Serayu*. Jakarta: Penerbit Gramedia Pustaka Utama.

DAFTAR PUSTAKA

- Borja, Jordi, *et al.* (1997). *Local and Global, The Management of Cities in the Information Age*, London: United Nations Centre for Human Settlements (Habitat).
- Ertekin, Zeynep & Berument, Sibel Kazak. (2019). Self-Concept Development of Children in Institutional Care, Alternative Care Types and Biological Family Homes: Testing Differential Susceptibility. *Applied Developmental Science*, 4 Juni.
- Ismail, RI. (1990). *Hubungan Depresi dan Citra Diri pada Remaja di Panti Asuhan*. Tesis. Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.
- Mazaya, KN & Supradewi, R. (2011). Konsep Diri dan Kebermaknaan Hidup pada Remaja di Panti Asuhan. *Jurnal Proyeksi*, Vol 6 (2), 103-112.
- Mulyana, Deddy. (2018). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nugroho, Oki Cahyo. (2015). *Interaksi Simbolik dalam Komunikasi Budaya: Studi Analisis Fasilitas Publik di Kabupaten Ponorogo*. *Jurnal Arsito*, Vol.3 No 1, Januari.
- Ozalp, Ahmet & Akkus, Ayse. (2017). Symbolic Interaction from Weber to Mead: Giving Meaning to Religious Life. *Turkish Studies International Periodical for the Languages, Literature and History of Turkish or Turkic*, Volume: 12/2, p. 155-166.